

DIDAKTIKA

Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar

Volume 1, Nomor 1, 31–36, 2018

Journal homepage: <https://journal.uny.ac.id/index.php/didaktika>



Increasing Interest and Learning Outcomes of Class III Students through the Numbered Heads Together Learning Model in Mathematics Subjects at SDN Perwira II North Bekasi

Arrahim¹,✉ & Nurul Oktavia²

¹Universitas Islam 45 Bekasi, Indonesia

Abstract

This study aims to increase the interest and learning outcomes of class III students through a joint head-numbered learning model on mathematics subjects at North Bekasi Second Elementary School. This type of research uses Classroom Action Research which consists of 2 cycles. Backpack subject 23 students. Data collection techniques consist of observation sheets and essay tests. Based on research, interest in the first cycle obtained an average value of 76.45 with a percentage of 73.91% and the second cycle obtained an average of 86.96 with a percentage of 86.96%. Then, the learning outcomes in the first cycle obtained an average value of 74.18 with a percentage of completeness of 69.57% and the second cycle obtained an average value of 86.96 with a percentage of completeness of 82.61%. This shows that the Numbered Heads Together model can increase the interest and learning outcomes of class III students in Mathematics at North Bekasi Second Elementary School.

Keywords: *interest, mathematic learning outcomes, model numbered heads together*

Upaya Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Siswa Kelas III melalui Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* Pada Mata Pelajaran Matematika di SDN Perwira II Bekasi Utara

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa kelas III melalui model pembelajaran kepala bersama nomor pada mata pelajaran matematika di SDN 2 Bekasi Utara. Jenis penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri dari 2 siklus. Subjek ransel 23 siswa. Teknik pengumpulan data terdiri dari lembar observasi dan tes esai. Berdasarkan penelitian, minat pada siklus pertama memperoleh nilai rata-rata 76,45 dengan persentase 73,91% dan siklus kedua diperoleh rata-rata 86,96 dengan persentase 86,96%. Kemudian, hasil belajar pada siklus pertama diperoleh nilai rata-rata 74,18 dengan persentase ketuntasan 69,57% dan siklus kedua diperoleh nilai rata-rata 86,96 dengan persentase ketuntasan 82,61%. Ini menunjukkan bahwa model *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa kelas III Matematika di SD Bekasi Utara II.

Kata kunci: minat, hasil belajar matematika, model numbered head together

✉ *Corresponding Author: Arrahim*
Affiliation Address: Jalan Cut Mutia 83, Margahayu, Bekasi Timur, Bekasi
E-mail: arrahimasrif89@gmail.com

PENDAHULUAN

Minat adalah rasa suka, ingin tahu, dan kesenangan terhadap sesuatu tanpa ada yang menyuruh dan mendatangkan kepuasan dalam dirinya. Siswa yang berminat pada mata pelajaran akan tampak terdorong untuk terus tekun belajar sehingga memperoleh hasil yang baik dalam belajar. Hasil belajar adalah perubahan pada siswa sebagai hasil kegiatan dari belajar, baik secara pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Berdasarkan hasil observasi kelas III di SDN Perwira II Bekasi Utara, Peneliti melihat siswa tidak senang belajar matematika hal itu terlihat ketika guru meminta siswa membuka buku matematika, siswa menanggapi dengan malas (terpaksa) dan tidak berlatih mengerjakan soal yaitu hanya mencontek jawaban teman sebangkunya. Seharusnya jika siswa senang belajar matematika, siswa dengan sendirinya ingin untuk membuka buku dan berlatih untuk mengerjakan soal. Rendahnya ketertarikan siswa untuk belajar matematika. Terlihat pada saat setelah guru menjelaskan materi, siswa tidak meminta contoh lebih untuk dibahas. Selama kegiatan pembelajaran, siswa juga tidak mencatat apa yang disampaikan oleh guru. Maka, siswa belum terdorong untuk tertarik belajar matematika.

Kemudian, sebagian siswa tidak memperhatikan guru saat mengajar yaitu ada siswa yang mengobrol dengan temannya, bercanda, jalan-jalan, berlarian keluar dari tempat duduknya saat guru menjelaskan materi. Maka, siswa belum mengutamakan kegiatan pembelajaran matematika. Seharusnya, jika siswa minat dalam kegiatan pembelajaran matematika. Siswa akan memperhatikan guru saat mengajar, dan mengesampingkan yang lain daripada itu, seperti : mengobrol dan bercanda dengan temannya. Selain itu, siswa tidak terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini terlihat dari siswa tidak aktif bertanya saat guru menjelaskan materi dan siswa juga tidak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran hanya berpusat pada guru yang aktif menjelaskan materi tetapi siswa tidak menanggapi.

Siswa kurang menguasai materi yang diberikan guru terlihat dari hasil ulangan harian mata pelajaran matematika, data yang

diperoleh menunjukkan bahwa siswa kelas III masih dibawah dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 72. Berikut adalah ketuntasan belajar siswa kelas III berdasarkan data tahun pembelajaran sebelumnya.

Tabel 1. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Tahun	KKM	Nilai RataRata	Persentase Ketuntasan Belajar
2015	72	64	46%
2016	72	66	48%

Selanjutnya, rendahnya pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan guru ditunjukkan dengan siswa tidak mampu menjawab soal perkalian dengan teknik, hampir seluruh siswa menjawab soal langsung jawabannya (tidak menggunakan cara). Selain itu, siswa belum dapat mengaplikasikan materi mata pelajaran matematika dalam kehidupan nyata. Contohnya : Paman memiliki 12 keranjang apel. Setiap keranjang berisi 24 apel. Berapa jumlah seluruh apel di semua keranjang. Seharusnya siswa menulis cara, jawaban, lalu penjelasannya. Seperti : $12 \times 24 = 288$. Jadi, jumlah seluruh apel di semua keranjang berjumlah 288 buah. Tetapi siswa belum mampu menyelesaikan soal cerita tersebut, walaupun di awal guru sudah menjelaskannya.

Solusi yang bisa dilakukan untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa yaitu dengan menerapkan model *Numbered Heads Together*. Menurut [Kurniasih & Sani \(2017:29\)](#) Model *Numbered Heads Together* merupakan model pembelajaran kooperatif dengan membentuk kelompok heterogen, setiap kelompok beranggotakan 3 sampai 5 siswa, setiap anggota memiliki satu nomor. Kemudian guru mengajukan pertanyaan untuk didiskusikan bersama dalam kelompok dengan menunjuk salah satu nomor untuk mewakili kelompok. Kelebihan dari model pembelajaran ini adalah dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, menyenangkan siswa, serta mengembangkan rasa saling memiliki dan kerjasama.

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, maka masalah yang akan diteliti yakni: "Apakah penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together*

dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa kelas III pada mata pelajaran matematika di SDN Perwira II Bekasi Utara?"

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa kelas III melalui model pembelajaran *Numbered Heads Together* pada mata pelajaran matematika di SDN Perwira II Bekasi Utara.

Kajian Pustaka

Menurut Sukardi (dalam Susanto, 2013:57) minat dapat diartikan sebagai suatu kesukaan, kegemaran, atau kesenangan terhadap sesuatu. Sejalan dengan itu, menurut Slameto dalam Kompri (2015:268) minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ingin tahu pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Susanto (2013:58) menyatakan bahwa minat merupakan dorongan dalam diri seseorang atau faktor yang menimbulkan ketertarikan atau perhatian secara efektif, yang menyebabkan dipilihnya suatu objek atau kegiatan yang menguntungkan, menyenangkan dan lama-kelamaan akan mendatangkan kepuasan dalam dirinya.

Priansa (2017:37) mengatakan bahwa minat secara sederhana dipahami sebagai kecenderungan dan keairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu hal. Pendapat yang sama menurut Sadirman dalam Susanto (2013:57) minat adalah suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Djamarah dalam Priansa (2017:37) mengemukakan bahwa minat merupakan kecenderungan yang menetap untuk memerhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Adapun menurut Bernard dalam Susanto (2013:57) minat timbul tidak secara tiba-tiba atau spontan, melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan, pada waktu belajar atau bekerja. Lain halnya dengan pendapat Hansen dalam Susanto (2013:57) menyebutkan bahwa minat belajar erat hubungannya dengan kepribadian, motivasi, ekspresi, dan konsep diri atau identifikasi, faktor keturunan dan pengaruh eksternal atau lingkungan.

Adapun untuk mengetahui apakah siswa telah minat dalam belajar diperlukannya beberapa indikator untuk penilaian. Menurut Safari (dalam Wartini, 2012: 10) indikator minat adalah sebagai berikut : 1. Perasaan senang. Seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap suatu mata pelajaran, maka siswa tersebut akan terus mempelajari ilmu yang disenanginya. Tidak ada perasaan terpaksa pada siswa untuk mempelajari bidang tersebut. 2) ketertarikan Siswa. Berhubungan dengan daya gerak yang mendorong untuk cenderung merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan atau bisa berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri, 3) perhatian siswa. Perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain dari pada itu. Siswa yang memiliki minat pada objek tertentu, dengan sendirinya akan memperhatikan objek tersebut, 4) keterlibatan siswa. Ketertarikan seseorang akan suatu objek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari objek tersebut.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah rasa suka, ingin tahu, dan kesenangan terhadap sesuatu tanpa ada yang menyuruh dan mendatangkan kepuasan dalam dirinya. Adapun indikator dari minat adalah : 1) Perasaan senang, 2) ketertarikan siswa, 3) perhatian siswa, 4) keterlibatan siswa.

Hasil Belajar

Menurut Susanto (2013:5) hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik kognitif, afektif, maupun psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Sejalan dengan itu, menurut Lindgren dalam Suprijono (2014:7) hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian, dan sikap. Pendapat yang sama menurut Suprijono (2014:7) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Adapun menurut Syah dalam Priansa (2017:79) hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar peserta didik. Sukmadinata dalam Priansa (2017: 79) mengemukakan bahwa hasil

belajar merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Lain halnya dengan pendapat Nawawi dalam Susanto (2013:5) hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Menurut Kohlberg dalam Adnan, dkk (2016:69) pada siswa kelas 3 SD mencakup pada : 1. Pengetahuan tentang kaidah-kaidah sosial mengenai perilaku yang tepat (pengetahuan); 2. pemahaman bahwa seseorang seharusnya berusaha sungguh-sungguh memenuhi kebutuhan orang lain sekaligus juga kebutuhannya sendiri. (pemahaman); 3. meningkatnya hasrat untuk menolong orang lain semata-mata karena perbuatan itu baik dalam dirinya sendiri (penerapan atau aplikasi). Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan pada siswa sebagai hasil kegiatan dari belajar, baik secara pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Adapun indikator hasil belajar dari aspek kognitifnya adalah : 1) Pengetahuan, 2) pemahaman, 3) penerapan/aplikasi.

Model *Numbered Heads Together*

Kurniasih & Berlin (2017:29) menyatakan bahwa model pembelajaran *Numbered Heads Together* adalah model pembelajaran kooperatif dengan membentuk kelompok heterogen, setiap kelompok beranggotakan 3-5 siswa, setiap anggota memiliki satu nomor. Kemudian guru mengajukan pertanyaan untuk didiskusikan bersama dalam kelompok dengan menunjuk salah satu nomor untuk mewakili kelompok. Adapun langkah-langkah model *Numbered Heads Together* menurut Aqib (2013:19) sebagai berikut : 1. Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor. 2. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya. 3. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/mengetahui jawabannya. 4. Guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka. 5. Tanggapan dari

teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor lain, 6) kesimpulan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model *Numbered Heads Together* adalah model pembelajaran berkelompok, siswa diberi nomor dan berdiskusi bersama dalam kegiatan pembelajaran. Adapun langkah-langkah *Numbered Heads Together* sebagai berikut : 1) Siswa dibagi dalam kelompok dan diberi nomor, 2) guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya, 3) kelompok berdiskusi untuk menemukan jawaban dan memastikan semua anggota dalam kelompok mengetahui jawaban tersebut, 4) guru memanggil salah satu nomor, siswa dengan nomor yang dipanggil mempresentasikan jawaban hasil diskusi kelompok.

METODE

Penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan di SDN Perwira II yang terletak di K.H. Muchtar Tabrani, Kecamatan Bekasi Utara. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III SDN Perwira II yang berjumlah 23 orang, terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan tes esai. Teknik analisis data dianalisis secara deskriptif. Indikator keberhasilan penelitian dikatakan berhasil apabila tindakan yang dilakukan melalui model *numbered heads together* terhadap minat meningkat 80% siswa mencapai nilai ≥ 75 dan hasil belajar dikatakan berhasil apabila 80% siswa mencapai nilai ≥ 72 pada mata pelajaran matematika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan penelitian ini didasarkan pada hasil penelitian siklus I dan II. Pembahasan hasil tersebut dari lembar observasi untuk mengetahui minat belajar siswa dan tes untuk mengetahui hasil belajar siswa. Pada siklus I, peneliti menerapkan model *Numbered Heads Together* yaitu peneliti merapikan meja berkelompok tanpa dibantu siswa, menjelaskan materi, membagi siswa menjadi 5 kelompok, siswa merasa senang saat dibagi kelompok. Lalu peneliti memberikan kertas nomor berbentuk persegi kepada setiap siswa dan membagikan LKS

kepada setiap kelompok, secara berkelompok siswa bekerja sama mengerjakan LKS. Peneliti juga membimbing siswa yang mengalami kesulitan seperti saat siswa bertanya. Setelah siswa selesai mengerjakan LKS, peneliti memanggil nomor siswa untuk mempersentasikan hasil jawabannya di depan kelas sampai soal habis. Kemudian, peneliti membagikan soal evaluasi siklus I pada pertemuan kedua kepada setiap siswa untuk dikerjakan secara individu.

Pada siklus II, peneliti tetap menerapkan model *Numbered Heads Together*. Yang membedakannya adalah peneliti dibantu siswa merapikan meja berkelompok, kertas nomor berubah bentuk yang sebelumnya berbentuk persegi menjadi berbentuk bintang, dan penjelasan materi lebih banyak pada indikator penerapan atau menyelesaikan soal cerita. Pada siklus II di akhir pertemuan kedua peneliti juga membagikan soal evaluasi siklus II kepada setiap siswa untuk dikerjakan secara individu. Berdasarkan hasil penelitian minat pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh adalah 76,45 dengan persentase 73,91%. Dapat dilihat dari lembar observasi minat, yaitu dari 23 siswa sudah 20 siswa berlatih mengerjakan soal, 21 siswa antusias saat dibagi kelompok, 23 siswa mengikuti semua kegiatan dalam kelompok, 18 siswa tidak mengobrol saat guru sedang mengajar, 21 siswa memperhatikan guru menjelaskan materi, 21 siswa tetap dalam kelompoknya saat guru mengajar, 18 siswa menjawab pertanyaan yang diberikan guru, 22 siswa mengerjakan tugas kelompoknya, 17 siswa aktif bertanya, dan 18 siswa berdiskusi dengan teman kelompoknya. Namun, hanya terdapat 4 siswa meminta contoh lebih dan 8 siswa mencatat apa yang disampaikan guru. Hal ini disebabkan karena siswa masih kurang tertarik, maka guru membuat perubahan pada kertas nomor yang semula berbentuk persegi menjadi bintang.

Setelah diterapkan pada siklus II, nilai rata-rata meningkat menjadi 86,96 dari 76,45 dengan persentase menjadi 86,96% dari sebelumnya 73,91%. Dapat dilihat dari lembar observasi minat, yaitu dari 23 siswa sudah 23 siswa berlatih mengerjakan soal, 22 siswa antusias saat dibagi kelompok, 23 siswa mengikuti semua kegiatan dalam kelompok, 21 siswa tidak mengobrol saat guru sedang mengajar, 22 siswa memperhatikan guru

menjelaskan materi, 23 siswa tetap dalam kelompoknya saat guru mengajar, 21 siswa menjawab pertanyaan yang diberikan guru, 22 siswa mengerjakan tugas kelompoknya, 17 siswa aktif bertanya, 20 siswa berdiskusi dengan teman kelompoknya, dan 11 siswa meminta contoh lebih dari yang sebelumnya hanya 4 siswa dan 15 siswa mencatat apa yang disampaikan guru dari yang sebelumnya hanya 8 siswa. Hal ini menunjukkan minat pada siklus I dan II mengalami peningkatan yang baik terlihat dari nilai rata-rata dan persentase pada setiap siklusnya. Minat belajar siswa sudah mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan yaitu 80%, maka minat belajar siswa diberhentikan sampai siklus II.

Kemudian, untuk penelitian hasil belajar pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh adalah 74,18 dengan persentase ketuntasan belajar 69,57%. Dapat dilihat dari soal evaluasi hasil belajar siswa di siklus I, nilai indikator Pengetahuan (C1) 86,96 artinya indikator tersebut dalam kategori yang baik, terlihat pada soal nomor 1 – 4 siswa sudah menjawab dengan benar walaupun masih ada beberapa siswa yang jawabannya salah. Pemahaman (C2) 78,99 artinya indikator tersebut dalam kategori yang baik, karena siswa sudah mampu menjawab soal nomor 5 - 6 dengan benar walaupun masih ada beberapa siswa yang menggunakan cara yang salah. Dan penerapan (C3) 60,78 artinya indikator tersebut dalam kategori yang cukup, disebabkan karena siswa belum mampu menyelesaikan soal cerita nomor 9 – 10 dan pada saat peneliti merapikan meja berkelompok, peneliti kurang memperhatikan waktu, sehingga penjelasan materi yang terburu-buru membuat siswa kurang memahami materi yang disampaikan.

Pada siklus II peneliti lebih memperhatikan waktu saat mengkondisikan kelas dengan dibantu siswa saat merapikan meja berkelompok, dan lebih banyak menjelaskan materi perkalian pada indikator penerapan yaitu menyelesaikan soal cerita. Setelah diterapkan di siklus II, nilai rata-rata meningkat menjadi 86,91 dari 74,18 dengan persentase ketuntasan belajar menjadi 82,61% dari sebelumnya 69,57%. Dapat dilihat dari hasil soal evaluasi siswa, nilai indikator pengetahuan (C1) 95,65 artinya indikator tersebut dalam kategori sangat baik, dilihat

dari soal nomor 1 – 4 siswa sudah menjawab dengan benar. Pemahaman (C2) 87,68 artinya indikator tersebut dalam kategori sangat baik, ditunjukkan dengan siswa sudah mampu menjawab soal nomor 5 – 8 dengan cara yang benar. Dan penerapan (C3) 80,43 artinya indikator tersebut dalam kategori baik, karena siswa sudah mampu menyelesaikan soal cerita. Peningkatan ini dikarenakan siswa sudah menguasai materi dari 3 aspek indikator hasil belajar yang diterapkan. Penelitian ini juga menunjukkan hasil belajar siswa pada siklus I dan II mengalami peningkatan yang baik terlihat dari nilai rata-rata dan persentase pada setiap siklusnya. Berdasarkan hasil tersebut peneliti berhenti cukup sampai di siklus II, hal ini dikarenakan indikator keberhasilan hasil belajar siswa sudah tercapai, sehingga penelitian tindakan kelas ini hanya dilakukan dalam dua siklus.

Peningkatan hasil tersebut, membuktikan bahwa model pembelajaran *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika di SDN Perwira II Bekasi Utara. Dengan kata lain penelitian ini tercapai sesuai dengan tujuan model pembelajaran *Numbered Heads Together* menurut Priansa (2017:335) yaitu hasil belajar struktural bertujuan untuk meningkatkan kinerja peserta didik dalam tugas-tugas akademik, pengakuan adanya keragaman bertujuan agar peserta didik dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai latar belakang, dan pengembangan keterampilan sosial bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial peserta didik, keterampilan yang dimaksud yaitu berbagai tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok, dan sebagainya. Dari tujuan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa.

PENUTUP

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan di kelas III SDN Perwira II Bekasi Utara, diperoleh kesimpulan bahwa minat dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika melalui model pembelajaran *Numbered Heads Together* mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat

dari peningkatan di setiap siklusnya. Pada siklus I untuk minat belajar siswa nilai rata-rata yang didapat sebesar 76,45 dengan persentase mencapai 73,91% dengan kategori “Baik”, sedangkan untuk hasil belajar siswa nilai rata-rata yang didapat sebesar 74,18 dan persentase ketuntasan klasikal mencapai 69,57%. Pada siklus II untuk minat belajar siswa mengalami peningkatan dengan rata-rata sebesar 86,96 dan persentase mencapai 86,96% dengan kategori “Baik”, sedangkan untuk hasil belajar siswa nilai rata-rata meningkat menjadi 86,96 dan persentase ketuntasan klasikal mencapai 82,61%. Hal ini dinyatakan bahwa minat dan hasil belajar siswa sudah mencapai kriteria keberhasilan yang diharapkan, yaitu minat belajar siswa meningkat 80% siswa mencapai nilai ≥ 75 dan hasil belajar siswa meningkat 80% mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ≥ 72 pada mata pelajaran matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, dkk. (2016) *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Aqib, Z. (2013) *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Kurniasih, I & Berlin S. (2017) *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Kata Pena.
- Priansa, D.,J. (2017) *Pengembangan Strategi Dan Model Pembelajaran*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suprijono, A.(2014) *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, A. (2013) *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Wartini, S. (2012) *Minat*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. (diakses pada tanggal 27 Juli 2017).